

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pembangunan bangsa, peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin sejak masih bayi. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan sumber makanan tunggal untuk bayi sampai 6 bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI eksklusif merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan. Inisiasi Menyusu Dini atau yang dikenal sekarang dengan IMD merupakan suatu cara yakni memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu pada ibunya dalam satu jam pertama kehidupannya, karena sentuhan bayi melalui refleks hisapnya yang timbul mulai 30-40 menit setelah lahir akan menimbulkan rangsangan sensorik pada otak ibu untuk memproduksi hormon prolaktin dan memberikan rasa aman pada bayi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini dapat mencegah 22% kematian neonatal dan meningkatkan 2-8 kali lebih besar keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Roesli, 2007).

Penelitian lain membuktikan bahwa IMD dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pada usia 6 bulan dan setahun, di antara bayi yang dilakukan IMD terdapat 59 persen dan 38 persen yang masih menyusu, dibandingkan dengan 29 persen dan 8 persen bayi tanpa IMD (Sose dkk, Ciba Foundation, 1978). Penelitian oleh Fika dan Syafiq di Jakarta, menyimpulkan bahwa bayi dengan IMD 8 kali lebih berhasil menyusu 6 bulan eksklusif (Ambrawati, 2009).

Inisiasi Menyusu Dini merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Inisiasi menyusu dini akan sangat membantu dalam keberlangsungan ASI Eksklusif dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun dan mencegah terjadinya kurang gizi pada anak (Chomaria, 2011).

Di Indonesia praktek Inisiasi menyusu segera setelah persalinan dan pemberian ASI Eksklusif masih rendah. Proporsi praktek Inisiasi menyusu dini dalam 30 menit setelah persalinan adalah 83%, dalam 1jam 4 – 36 % dalam 1 hari adalah 27 % (Februhantanty, 2008).

Masih sangat banyak kematian bayi setelah lahir, salah satu penyebabnya karena bayi tidak segera menyusu setelah dilahirkan, seperti pada penelitian Dr. Keren Edmond yang dilansir majalah Pediatrics, 30 Maret 2006, pada penelitian di Ghana terhadap 10.947 bayi lahir antara Juli 2003 sampai Juni 2004 dan disusui. Ternyata, bila bayi dapat menyusu 1 jam pertama dapat menyelamatkan 22% bayi, dan apabila menyusu pada hari pertama akan menyelamatkan 16% bayi. Jadi, kematian bayi meningkat secara bermakna setiap permulaan menyusu ditangguhkan (Roesli, 2007).

Inisiasi Menyusu Dini merupakan langkah awal menuju kesuksesan menyusui, salah satu faktor penting dari pembangunan sumber daya manusia kedepan. Penelitian menunjukkan bahwa mortalitas dapat ditekan dengan efektif saat kita memberikan kesempatan pada bayi untuk bersama ibunya, dengan kontak kulit dan membiarkan mereka bersama-sama minimal 1 jam (Selasi, 2009).

Dalam Proses Inisiasi Menyusui Dini dibutuhkan kesiapan mental, waktu, dan kesabaran ibu. Ibu tidak boleh merasa risih ketika bayi diletakkan diatas tubuh ibu. Saat inilah dukungan dari keluarga terutama suami, sangat dibutuhkan oleh ibu yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini usai melahirkan ( Prasetyono, 2009).

Suami menurut banyak studi, telah diketahui berperan dalam mempengaruhi keputusan menyusui Inisiasi Menyusui Dini (Februhatanty, 2008).

Dalam praktek Inisiasi Menyusui Dini, peran suami lebih pasif dan menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada istrinya. Informasi tentang peran suami juga terungkap dalam penelitian yang dilakukan Februartanty, bahwa kehadiran ayah saat persalinan adalah sehubungan dengan peranannya untuk melengkapi beberapa dokumen administrasi dan memberikan pernyataan kesediaan dilakukannya suatu tindakan tertentu pada sang istri bila diperlukan. Ayah tidak menyadari peran mereka yang lainnya yaitu mempengaruhi praktek menyusui segera setelah bayi dilahirkan (Idris, 2010).

Dengan demikian tanpa disadari dukungan suami dalam pelaksanaan Inisiasi menyusui Dini sangat dibutuhkan. Ibu akan merasa disayangi, dan lebih percaya diri dalam pelaksanaan Inisiasi menyusui Dini, namun terkadang seorang suami tidak mengetahui apa yang harus ia lakukan pada saat itu. Karena dipengaruhi rasa takut dan cemas. Sehingga suami tidak menyadari betapa pentingnya perannya di samping istri. Dari hasil pengamatan peneliti Klinik Bersalin Tanjung adalah salah satu klinik yang banyak dikunjungi Ibu hamil dan ibu Inpartu. Selain itu Klinik ini selalu menjalankan program pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dan sebagian besar ibu Inpartu sampai dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini didampingi suaminya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, permasalahan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut: “Bagaimana peran suami dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di klinik bersalin Tanjung Kec. Delitua Kab. Deli Serdang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran suami dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di klinik bersalin Tanjung Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang.

#### Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik data demografi responden.
2. Untuk mengidentifikasi peran suami sebagai motivator dalam pelaksanaan Inisiasi menyusui dini
3. Untuk mengidentifikasi peran suami sebagai fasilitator dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini
4. Untuk mengidentifikasi peran suami sebagai edukator dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Pelayanan Kebidanan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya memberi pelayanan kebidanan pada ibu dan keluarganya.

2. Perkembangan ilmu kebidanan khususnya asuhan kebidanan Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam Perkembangan ilmu kebidanan khususnya asuhan kebidanan sehingga menjadi jauh lebih baik.